

KESINAMBUNGAN ARSITEKTUR PURI AGUNG UBUD, GIANYAR SEBAGAI OBYEK WISATA BUDAYA BERDASARKAN UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN

Nyoman Ratih Prajnyani Salain

*Sekolah Tinggi Desain Bali
ratihsalain@std-bali.ac.id*

ABSTRACT

The castle or residence of the Knights caste in Bali is one of the architectural works which is full of cultural elements. The elements of the culture vary according to the physical background such as location and geographical layout, while the non-physical background is like the characteristics of the local community. Therefore, the existence of Puri in Bali should be maintained as a rich cultural richness that can be passed down from generation to generation. The existence of the castle is more emphasized in its physical form of architecture because the physical form is the first thing that is captured visually by the observer. The development of function of Puri become cultural tourism object is expected to be an effort in maintaining the continuity of Puri architecture, because by understanding the understanding of cultural tourism object where the word 'culture' is the key attraction of tourists, so Puri and the surrounding community try to maintain and preserve to -ontetic-Castle. The elements of culture that must be maintained in order to continuity of the architectural form of the castle are) Religious System and Religious Ceremony; (2) Community Systems and Organizations; (3) Knowledge Systems; (4) Language; (5) Art; (6) Livelihoods System, and (7) Technology and Equipment System.

Keywords: Architectural Sustainability, Cultural Tourism Object, Cultural Elements

ABSTRAK

Puri atau rumah tinggal kasta Ksatria di Bali merupakan salah satu hasil karya arsitektur yang sarat akan unsur-unsur kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan tersebut berbeda-beda sesuai dengan latar belakang fisik seperti lokasi dan tata letak geografis, sedangkan latar belakang non fisiknya seperti karakteristik masyarakat setempat. Oleh karena itu, keberadaan Puri di Bali sebaiknya dipertahankan sebagai kekayaan ragam budaya yang dapat diwariskan secara turun temurun kepada generasi penerus. Keberadaan Puri yang dimaksud lebih ditekankan pada wujud fisik arsitekturalnya oleh karena wujud fisik merupakan hal pertama yang ditangkap secara visual oleh pengamat.

Perkembangan fungsi Puri menjadi obyek wisata budaya diharapkan dapat menjadi upaya di dalam menjaga kesinambungan arsitektur Puri, karena dengan memahami pengertian mengenai obyek wisata budaya yang mana kata 'budaya' merupakan kunci daya tarik dari wisatawan, sehingga Puri dan masyarakat sekitarnya berusaha untuk mempertahankan dan melestarikan ke-ontetik-an Puri.

Unsur-unsur kebudayaan yang harus dipertahankan dalam rangka kesinambungan wujud arsitektur puri adalah) Sistem Religi dan Upacara keagamaan; (2) Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan; (3) Sistem Pengetahuan; (4) Bahasa; (5) Kesenian; (6) Sistem Mata Pencaharian Hidup, dan (7) Sistem Teknologi dan Peralatan.

Kata Kunci: Kesinambungan Arsitektur, Obyek Wisata Budaya, Unsur-unsur Kebudayaan

PENDAHULUAN

Kesinambungan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki kata dasar *sinambung* yang berarti perihal (yang bersifat) *sinambung*, kelanjutan, kontinuitas. Sedangkan arsitektur merupakan hasil pemikiran (rancangan) yang diwujudkan atau dibangun sebagai tanggapan terhadap sekumpulan kondisi yang ada, kadang hanya bersifat fungsional semata atau juga refleksi dari berbagai derajat sosial, ekonomi, budaya, politik dan bahkan untuk tujuan simbolis (Ching, 1979). Sehingga Kesinambungan Arsitektur yang dimaksud dalam penulisan ini adalah kelanjutan atau kontinuitas suatu wujud bangunan dalam hal ini adalah Puri Agung Ubud yang dahulunya merupakan sebuah kerajaan/ rumah tinggal bagi Raja dan keturunannya, juga sebagai *landmark* dari Ubud. Kini seiring berjalannya waktu telah mengalami perkembangan fungsi sebagai obyek wisata budaya yang nantinya akan dibahas berdasarkan atas unsur-unsur kebudayaan. Perkembangan fungsi sebagai obyek wisata budaya pada Puri Agung Ubud sedikit tidaknya memberikan dampak pada bentuk dan wujud fisiknya. Namun di sisi lain, dengan difungsikannya sebagai obyek wisata budaya, Puri Agung Ubud harus dapat mempertahankan, melanjutkan, dan melestarikan bentuk dan wujud arsitekturnya sesuai dengan yang dahulu ketika masih berfungsi sebagai kerajaan. Adapun perubahan yang terjadi sebaiknya tidak sepenuhnya atau berubah secara keseluruhan.

Karya Arsitektur merupakan salah satu wujud dari kebudayaan yang kaya akan nilai dan makna yang bersifat fisik maupun non fisik. Hal ini dikarenakan oleh salah satu pengertian dari kebudayaan yang menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa (Koentjaraningrat, 2002: 180). Karya arsitektur merupakan hasil ciptaan manusia dengan gagasan, pikiran, ide, nilai, dan makna yang diwujudkan melalui bentuk. Oleh karena itu, masing-masing karya arsitektur memiliki perbedaan nilai sesuai dengan fungsi, bentuk, dan tata letak.

Puri merupakan salah satu jenis rumah tinggal di Bali yang khusus dihuni oleh kasta *Ksatria* yang memiliki perbedaan wujud fisik maupun non fisik dengan jenis rumah tinggal yang lain. Berbeda dengan *Gria*, *Jero*, ataupun *Umah*, arsitektural *Puri* dinilai lebih mewah dan megah. Hal ini dapat terjadi karena *puri* merupakan rumah tinggal (istana/ pusat pemerintahan/ kerajaan) bagi Raja dan keluarganya, sehingga gaya arsitekturalnya memang diharuskan berbeda dengan rumah tinggal rakyat biasa. Oleh sebab itu, *puri* di Bali seringkali ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya oleh pemerintah karena merupakan saksi bisu dari peristiwa sejarah yang pernah berlangsung. Wujud dan gaya arsitekturalnya dijadikan sebagai karakter atau identitas di daerah terkait (*landmark*) yang harus dipertahankan dan dikonservasi agar tetap dapat berkesinambungan untuk generasi penerus.

Puri sebagai salah satu warisan budaya mengandung unsur-unsur kebudayaan yang layak untuk dikonservasi. Unsur-unsur kebudayaan adalah sistem kebudayaan yang satu sama lainnya dapat memberikan kontribusi dalam pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan. Selain itu di dalam masing-masing sistem juga terdapat hubungan saling mempengaruhi (Rumawan, 2013: 152). Menurut C.Kluckhohn dalam Soekanto (1969, 42) unsur-unsur kebudayaan yang bersifat pokok atau besar selanjutnya disebut sebagai *cultural universals* yang menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal, Koentjaraningrat dalam Rumawan (2013: 152) menyatakan ketujuh unsur-unsur kebudayaan memiliki keterikatan yang kuat satu sama lainnya sebagai satu kesatuan dengan tata urutan sebagai berikut: Sistem Religi dan Upacara keagamaan; Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan; Sistem Pengetahuan; Bahasa; Kesenian; Sistem Mata Pencarian Hidup, dan Sistem Teknologi dan Peralatan.

Kesinambungan arsitektur di Puri Agung Ubud akan diamati berdasarkan ketujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Masing-masing unsur akan dibahas keterkaitannya dengan keberadaan fisik Puri Agung Ubud. Puri Agung Ubud

menggunakan pola *Sanga Mandala* dan konsep *Hulu-Teben* yang membagi wilayah Puri menjadi 9 *palebahan*. Pembahasan mengenai kesinambungan arsitektur di Puri Agung Ubud hanya mengambil 3 wilayah *Palebahan* dikarenakan ketiga *Palebahan* tersebut telah mengalami perkembangan fungsi sebagai obyek wisata budaya. Ketiga *Palebahan* tersebut juga kerap disebut *mijil pang telu* karena merupakan sebuah lintasan jalan keluar dari puri oleh sang raja.

Tujuan dan Manfaat Penulisan

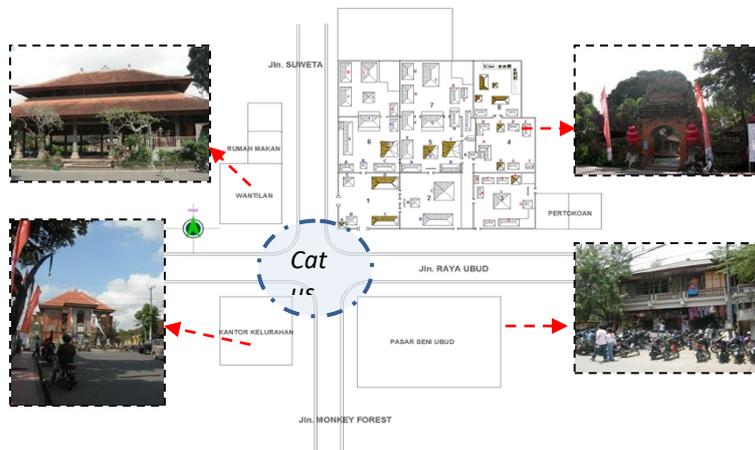
Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami unsur-unsur kebudayaan pada wujud arsitektur Puri Agung Ubud agar tetap dapat bertahan dan berkesinambungan mengingat telah terjadinya perkembangan fungsi menjadi obyek wisata budaya. Sedangkan manfaat dari penulisan ini adalah sebagai bahan pembelajaran mengenai unsur-unsur kebudayaan terkait dengan wujud arsitektural *Puri*, dan dapat bermanfaat bagi civitas akademika sebagai acuan dan referensi tentang kesinambungan wujud arsitektur *Puri*.

Metode Penulisan

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena menggunakan data-data kualitatif untuk menggambarkan pemahaman tentang wujud arsitektur *Puri* Agung Ubud. Data-data kualitatif tersebut berupa teori ataupun kajian pustaka mengenai definisi kesinambungan arsitektur, pemahaman mengenai *Puri*, pemahaman mengenai obyek wisata budaya dan pemahaman mengenai unsur-unsur kebudayaan.

PEMBAHASAN

Tata Letak Puri Agung Ubud, Gianyar



Gambar 1. Tata Letak Puri Agung Ubud, Gianya

Puri Agung Ubud, Gianyar dengan luas $\pm 95,45$ are terletak pada *Pempatan Agung* yang merupakan perpotongan ruas Jalan Monkey Forest, Jalan Raya Ubud, dan Jalan Suweta dengan menempati posisi di arah Kaja Kangin.

Puri Agung Ubud terletak di sisi timur laut dari *catus patha*, di sisi tenggara terdapat pasar seni Ubud, di sisi barat daya terdapat Kantor Kelurahan, dan sisi barat laut terdapat *Wantilan*.

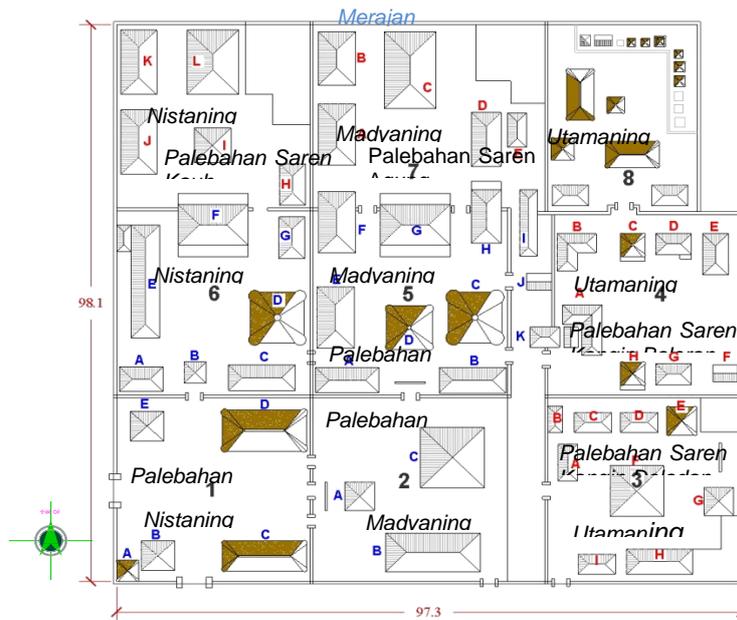
Kesinambungan Puri Agung Ubud, Gianyar diawali oleh keserasian dan keharmonisan di kawasan *catus patha*, termasuk bangunan yang berada di

sekitarnya. Hal ini dapat dilihat bahwa bangunan-bangunan lain yang terletak di sekitar Puri berusaha untuk mempertahankan dan memelihara wujud fisik dan non fisiknya

Tata Letak Palebahan Puri Agung Ubud, Gianyar

Pola Palebahan Puri Agung Ubud, Gianyar menggunakan konsep *Hulu-Teben* dan konsep *Sanga Mandala*. Dari konsep tersebut maka didapatkan pola *palebahan* yang membagi kembali suatu nilai wilayah menjadi tiga bagian sesuai dengan tingkat nilainya. Pada wilayah *Nista* yang terletak di arah *Teben*, dibagi lagi menjadi tiga wilayah yaitu *Utamaning Nista*, *Madyaning Nista*, dan *Nistaning Nista*. Wilayah *Madya* juga dibagi kembali menjadi tiga yaitu *Madyaning Utama*, *Madyaning Madya*, dan *Madyaning Nista*. Begitu pula pada wilayah *Utama* yang dibagi menjadi tiga yaitu *Utamaning Utama*, *Utamaning Madya*, dan *Utamaning Nista*.

Palebahan pada Puri Agung Ubud, Gianyar terbagi menjadi 9 wilayah yaitu *Palebahan Ancak Saji*, *Palebahan Semangen*, *Palebahan Saren Kangin Delodan*, *Palebahan Saren Kangin Baleran*, *Palebahan Rangki*, *Palebahan Saren Kauh*, *Palebahan Saren Agung*, dan *Merajan Gede*. Pada *Palebahan Saren Kauh* terdiri atas dua *palebahan* namun menggunakan batas imajiner sehingga dua *palebahan* yang ada hanya menggunakan satu nama yaitu *Palebahan Saren Kauh*.



Gambar 2 *Palebahan-palebahan* pada Puri Agung Ubud, Gianyar pada Tahun 2010

Pembahasan pada penulisan ini akan dibatasi menjadi 3 *palebahan* saja yaitu *Palebahan Ancak Saji*, *Palebahan Semanggen*, dan *Palebahan Rangki*. Hal ini dikarenakan ketiga *palebahan* ini mengalami perkembangan fungsi menjadi obyek wisata budaya yang artinya bebas dikunjungi oleh wisatawan. Selain itu, pada ketiga *Palebahan* ini terkandung nilai sejarah, nilai religi, nilai sosial, dan nilai kesenian yang layak untuk dipertahankan dan dilestarikan. Dari segi nilai sejarah, *ketiga Palebahan* tersebut dahulu merupakan jalur atau akses keluar masuk Raja disebut juga *mijil pang telu*. Nilai Religi terkandung pada *Palebahan Semanggen* dan *Palebahan Rangki* karena difungsikan sebagai sarana dan wadah pelengkap upacara keagamaan. Nilai sosial dan kesenian terkandung pada *Palebahan Ancak*

Saji yang kerap difungsikan untuk tempat berlatih seni tari bagi anak-anak di lingkungan sekitar Puri.

Definisi Obyek Wisata Budaya

Obyek wisata budaya menurut Swarsi dan Triguna (1995: 40-41) memiliki banyak pemahaman diantaranya:

1. Perwujudan ciptaan manusia yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan seperti monumen-monumen, museum, karya-karya khas, dan lainnya
2. Tata hidup yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan seperti pola hidup masyarakat petani kehidupan pasar rakyat, upacara adat dengan pranata-pranatanya, pola hidup masyarakat pedesaan, kehidupan nelayan, pengangkutan tradisional dan sebagainya
3. Seni Budaya yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan, seperti seni tari rakyat yang khas, lukisan, kerajinan tangan dan sebagainya
4. Sejarah bangsa yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan, seperti kepastakaan tertentu, candi monumen, yang daya tariknya lebih ditekankan pada bendanya itu

Jadi yang dapat dipandang sebagai obyek wisata budaya adalah semua peninggalan budaya yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Berdasarkan atas pemahaman tersebut maka Puri Agung Ubud dapat dikategorikan sebagai salah satu obyek wisata budaya karena merupakan wujud fisik arsitektur yang mengandung nilai sejarah, politik, ekonomi, dan budaya. Yang mana di dalamnya masih berlangsung aktivitas kehidupan sehari-hari, upacara keagamaan, kegiatan kesenian seperti tari-tarian, pameran lukisan, dan lain-lain yang dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung. Para wisatawan yang datang berkunjung dapat mendokumentasikan arsitektur Puri, mereka juga dapat berpartisipasi langsung jika terdapat upacara keagamaan. Untuk fasilitas berbelanja, terdapat pasar seni Ubud yang letaknya tepat disebelang Puri.

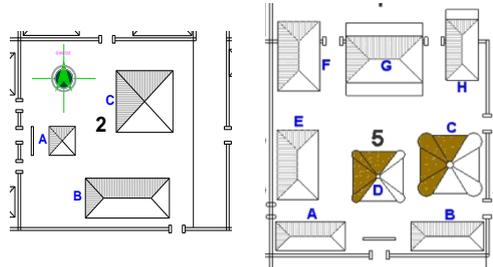
Unsur-unsur Kebudayaan

Unsur-unsur kebudayaan yang akan dijadikan pedoman di dalam menjelaskan kesinambungan arsitektur adalah: (1) Sistem Religi dan Upacara keagamaan; (2) Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan; (3) Sistem Pengetahuan; (4) Bahasa; (5) Kesenian; (6) Sistem Mata Pencaharian Hidup, dan (7) Sistem Teknologi dan Peralatan. Masing-masing unsur memiliki hubungan dan keterkaitan satu sama lainnya. Unsur-unsur budaya inilah yang akan mengalami perkembangan bahkan perubahan. Susunan unsur kebudayaan tersebut memiliki maksud yaitu, semakin di belakang urutannya masing-masing unsur akan sangat mudah mendapat pengaruh dari luar yang artinya akan sangat mudah mengalami perubahan baik itu bersifat positif maupun negatif. Sebaliknya, Sistem Religi dan Upacara Keagamaan merupakan unsur yang paling kuat, yang mana akan sangat sulit mengalami perubahan.

1. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Unsur yang pertama ini merupakan unsur yang paling hakiki dan sangat sulit untuk mengalami perubahan karena terkait dengan keyakinan kepada Tuhan. Dapat dipastikan mayoritas masyarakat yang tinggal di kawasan Puri, dan keluarga Puri menganut agama Hindu dengan segala upacara keagamaannya. Palebahan Puri Agung Ubud yang terkait dengan Sistem Religi adalah *Palebahan Semanggan* dan *Palebahan Rangki*.

Palebahan *Semanggen* pada Puri Agung Ubud terdiri atas tiga bangunan yang dua diantaranya yaitu *Bale Mabaosan* dan *Bale Semanggen* berfungsi pada saat upacara *Pitra Yadnya* berlangsung.



Keterangan Gambar:

2. *Palebahan Semanggen*

- A. *Bale Mabaosan*
- B. *Bale Penangkilan*
- C. *Bale Semanggen*

Keterangan Gambar:

5. *Palebahan Rangki*

- A. *Bale Delod,*
- B. *Bale Dangin,*
- C. *Bale Gede,*
- D. *Bale Pemandesan,*
- E. *Bale Dauh/ Loji,*
- F. *Bale Pemandesan,*
- G. *Gedong Gunung Rata,* dan
- H. *Bale Pengapit.*

Gambar 3 Bale-bale pada *Palebahan Semanggen* dan *Palebahan Rangki* di Puri Agung Ubud, Gianyar berbeda dengan *Palebahan Semanggen*, upacara keagamaan yang dilaksanakan di *Palebahan Rangki* ini adalah upacara *Manusa Yadnya*. Kesenambungan wujud arsitektur pada *Palebahan Semanggen* dan *Palebahan Rangki* ini dapat dipastikan akan dapat dipertahankan terkait dengan fungsinya dalam sistem religi dan upacara keagamaan meskipun kedua palebahan tersebut telah mengalami perkembangan fungsi sebagai obyek wisata budaya

2. Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan

Puri Agung Ubud, Gianyar dahulu merupakan pusat pemerintahan dikarenakan berupa istana sekaligus sebagai tempat tinggal Raja. Oleh sebab itu, arsitektur Puri Agung Ubud berbeda dengan puri-puri lainnya (yang bukan merupakan pusat pemerintahan) terlebih lagi dengan rumah tinggal rakyat biasa. Hal tersebut dapat dilihat dari tata letaknya yang berada di *Catus Patha*, kemudian pada salah satu *Palebahannya* yaitu *Palebahan Ancak Saji* terdapat *Bale Tegeh* yang konon hanya puri sebagai pusat pemerintahan yang boleh memiliki *Bale Tegeh*.

Masyarakat Hindu di Bali sangat meyakini adanya perbedaan status sosial berdasarkan atas profesi seseorang yang disebut sebagai *Catur Warna*. Namun dengan berkembangnya waktu, *catur warna* tersebut bergeser pemahamannya menjadi *catur wangsa* yang membedakan status sosial seseorang berdasarkan atas turunan darah orang tuanya atau kerap kita kenal dengan istilah kasta. Bagian-bagian dari *catur warna* adalah: *Brahmana* (orang-orang yang menekuni bidang-bidang spiritual dan ketuhanan. Atau seseorang yang memilih fungsi sosial sebagai rohaniawan); *Ksatrya* (orang-orang yang bekerjadi bidang pertahanan dan keamanan/ pemerintahan. Atau seseorang yang memilih untuk menjalankan masalah kerajaan); *Waisya* (orang-orang yang bergerak di bidang ekonomi, yang bertugas mengatur perekonomian); *Sudra* (orang yang bekerja mengandalkan tenaga/ jasmani, yang bertugas memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjadi pelayan atau pembantu orang lain) (Komang Putra; 2014; *Pro dan Kontra Antara Catur Wangsa, Kasta & Catur Warna*; <http://www.komangputra.com/pro-dan-kontra-antara-catur-wangsa-kasta-catur-warna.html>; diakses tanggal 23 Januari 2018). Hingga saat ini di Bali, pemahaman mengenai kasta tersebut tidak berdasarkan

atas profesi melainkan keturunan trah/ darah keluarganya. Tidak mungkin seorang anak memiliki gelar nama 'Anak Agung' dari orang tua yang bergelar Putu/ Wayan.

Pada Puri Agung, Ubud, Gianyar, Raja dan keturunannya diklasifikasikan ke dalam *warna Ksatrya* dengan gelar *Cokorda*. Keterkaitan status sosial dalam wujud arsitektur dapat dilihat dari pembagian *palebahan-palebahan*, ATB pada masing-masing bangunan serta material-material yang digunakan, yang mana dari konsep dan gaya arsitektur tersebut dapat membahasakan kepada sang pengamat bahwa mereka sedang berada di Puri (istana). Dengan mempertahankan 'nilai-nilai' tersebut dapat diyakinkan arsitektur Puri Agung Ubud dapat berkesinambungan dengan baik.

3. Sistem Pengetahuan

Unsur sistem pengetahuan pada kesinambungan arsitektur di Puri Agung Ubud dapat dilihat dari kemampuan mengimplementasikan konsep Arsitektur Tradisional Bali (ATB) pada wujud masing-masing bangunan. Selain konsep ATB, kemampuan di dalam mengharmonisasikan penggunaan material bangunan serta penggunaan ornamen, uga membutuhkan *skill/ taste of art* agar bangunan nampak indah secara visual dan dapat mencerminkan fungsinya.

4. Bahasa

Bahasa arsitektur merupakan jenis komunikasi non-verbal yang hanya dapat dipahami dan dimengerti melalui pengamatan visual pada suatu bentuk dan wujud bangunan. Desain suatu bangunan dikatakan berhasil apabila persepsi yang dihasilkan antara sang arsitek dan si pengamat adalah sama. Arsitektur Puri Agung Ubud, Gianyar dahulu hingga sekarang telah mengalami perkembangan meski tetap mempertahankan pola-pola *palebahan* sehingga kesan 'puri' masih tetap sama.

5. Kesenian

Passion of art kawasan daerah Ubud termasuk Puri Agung Ubud memang tidak bisa dipungkiri. Hal ini dapat dilihat tingginya jumlah wisatawan yang selalu ingin datang berkunjung ke daerah Ubud. Pesona keindahan arsitektur Puri Agung Ubud, berikut kegiatan kesenian yang rutin dilakukan di Puri berhasil mempertahankan kesinambungan wujud fisik arsitektur dan menarik jumlah wisatawan. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan adalah latihan menari oleh anak-anak Sanggar Tedung Agung setiap hari Rabu dan Minggu. Yang mana pementasannya juga sering diadakan di Puri. Kegiatan kesenian tersebut umumnya memanfaatkan *Palebahan Ancak Saji* seperti *Bale Penangkilan*, *Bale Pegambuhan*, dan *Bale Pegongan*. Kegiatan kesenian yang rutin berlangsung tersebut secara tidak langsung menjaga keberadaan wujud fisik dari *Bale-Bale* yang dibutuhkan pada *Palebahan Ancak Saji*.

6. Sistem Mata Pencarian Hidup

Sistem Mata Pencarian hidup pada wujud arsitektur di Puri Agung Ubud dapat dilihat dari keterkaitan fungsi bangunan dengan profesi penghuninya. Dalam hal ini, puri berfungsi sebagai pusat pemerintahan dengan penghuninya seorang raja maka wujud arsitekturnya mengikuti konsep ATB dan *asta kosala kosali* yang mengatur mengenai wujud fisik bangunan puri. Terkait dengan fungsinya yang kini berkembang menjadi obyek wisata budaya menyebabkan pihak Puri justru lebih berkeinginan untuk melestarikan Puri sebagaimana mestinya, karena mereka sepakat bahwa keontetikan Puri yang merupakan kunci dari daya tarik wisatawan.

7. Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup

Sistem teknologi dan peralatan hidup merupakan sistem terakhir dari unsur-unsur kebudayaan yang paling mudah mengalami perubahan. Teknologi pasti akan mengalami perkembangan dan pembaharuan oleh karena itu dikatakan paling mudah untuk berubah. Pada kesinambungan arsitektur puri, pengaruh teknologi terlihat dari jenis material yang digunakan dan teknik pengerjaannya. Sepanjang tidak memberikan dampak yang negatif terhadap wujud fisik, penggunaan teknologi tidak perlu dikhawatirkan. Sistem teknologi juga dapat bermanfaat dari teknik pemasaran Puri Agung Ubud yang berfungsi sebagai obyek wisata budaya, sehingga berguna sebagai *income* untuk *maintenance* Puri.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesinambungan Arsitektur Puri Agung Ubud, Gianyar harus dapat dipertahankan mengingat Puri merupakan salah satu warisan budaya yang sarat akan nilai sejarah, politik, sosial, budaya, ekonomi, dan seni yang sangat berguna untuk generasi penerus. Terlebih lagi dengan adanya perkembangan fungsi sebagai obyek wisata budaya yang dapat saja berdampak terhadap pergeseran konten nilai yang terkandung pada wujud arsitektur Puri.

Namun, Puri Agung Ubud, Gianyar hingga saat ini dapat dikatakan berhasil di dalam mengelola fungsi barunya sebagai obyek wisata budaya. Hal ini dikarenakan adanya kesepakatan anggota keluarga Puri mengenai konsep obyek wisata budaya bahwa 'budaya-nyalah' yang menjadi kunci daya tarik wisatawan, sehingga mereka harus dapat mempertahankan ke-ontetik-an ketujuh unsur budaya yang membingkai wujud fisik arsitektur Puri. Ketujuh unsur budaya yang dimaksud adalah: 1) Sistem Religi dan Upacara keagamaan; (2) Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan; (3) Sistem Pengetahuan; (4) Bahasa; (5) Kesenian; (6) Sistem Mata Pencaharian Hidup, dan (7) Sistem Teknologi dan Peralatan.

Dari kesimpulan di atas, maka rekomendasi yang dapat diberikan kepada Puri Agung Ubud dan masyarakat Puri, adalah memperdalam pemahaman dan kesadaran akan pelestarian unsur-unsur kebudayaan yang terdapat pada Puri beserta kawasannya (*catus patha*), mulai mengadakan kegiatan dokumentasi puri saat ini agar dapat berguna bagi generasi selanjutnya, meningkatkan usaha pemeliharaan puri, meningkatkan manajemen untuk mengurus mengenai fungsi puri sebagai obyek wisata budaya, tetap lebih mengutamakan fungsi utama puri sebagai warisan budaya.

REFERENSI

- Ching, Francis D.K.1979. ARCHITECTURE : Form, Space and Order atau Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya, terjemahan Paulus Hanoto Ajie, Jakarta: Erlangga
- Koentaningrat. 2002. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Aneka Cipta
- Ratih, P.Salain, Nyoman, 2011. "Pengelolaan Konservasi pada Puri Agung Ubud, Gianyar sebagai Obyek Wisata Budaya" (tesis). Denpasar: Bali
- Rumawan Salain, Putu. 2013. Arsitektur Posmo pada Masjid Al-Hikmah dalam Serapan Arsitek Tradisional Bali, Denpasar: Udayana University Press
- Soekanto, Soerjono. 1969. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Swarsi, S., dan Triguna, I.B.Y. 1995. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah, Bali: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Denpasar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Definisi Kesenambungan. [akses tanggal 21 Januari 2018, pukul 13.45 Wita]. Diakses dari : URL :<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>
- Pro dan Kontra Antara Catur Wangsa, Kasta& Catur Warna. Definisi Catur Warna. [akses tanggal 23 Januari 2018, pukul 22.00 Wita] Diakses dari: URL: <http://www.komangputra.com/pro-dan-kontra-antara-catur-wangsa-kasta-catur-warna.html>